

## PENGARUH MODEL MULTILITERASI KRITIS DENGAN MODEL *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN NONFIKSI SISWA

Ayu Putri Handini<sup>1</sup>, Yunus Abidin<sup>2</sup>, Yona Wahyuningsih<sup>3</sup>

Jurusan SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru  
[ayuputrihandini11@gmail.com](mailto:ayuputrihandini11@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 salah satunya adalah 'melek' informasi. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan strategi pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru kurang efektif sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan permasalahan pada teks bacaan dan siswa menjadi pasif, apatis, dan bosan. Untuk itu, penelitian ini akan menerapkan model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk mengetahui pengaruh kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan bentuk desain *the matching pretest-posttest design*. Sekolah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah SDN 01 Sukahati sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 siswa dan SDN Sukamantri sebagai kelas kontrol yang berjumlah 39 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), namun model multiliterasi kritis lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merekomendasikan penerapan model multiliterasi kritis untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman nonfiksi, hal ini dikarenakan model tersebut dapat mendorong siswa melek terhadap informasi-informasi faktual yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Membaca Pemahaman Nonfiksi, Model Multiliterasi Kritis, Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

## THE INFLUENCE OF CRITICAL MULTILITERACY MODEL WITH DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA) MODEL ON THE ABILITY OF READING COMPERHENSION STUDENT' NONFICTION

Ayu Putri Handini<sup>1</sup>, Yunus Abidin<sup>2</sup>, Yona Wahyuningsih<sup>3</sup>

*Jurusan SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru*

*[ayuputrihandini11@gmail.com](mailto:ayuputrihandini11@gmail.com)*

### ABSTRACT

This research based on the low of ability to reading comprehension in elementary school students. In this case, students need to be equipped with the skills required in the 21st century one of them is 'literate' information. The low ability of reading comprehension of student because strategy of reading applied by teacher less effective so that students difficulty in solve issue at text reading and students become passive, apatis, and bored. Therefore, this research will apply the critical multiliteracy model with Directed Reading Thinking Activity (DRTA) model to know the influence of ability reading comprehension of nonfiction students. The method used in this research is quantitative research. The type of this research is quasi experimental method with the design of the matching pretest-posttest design. The sample of school used in this research is SDN 01 Sukahati as the experimental class that amount to 29 students and SDN Sukamantri as the control class that amount to 39 students. The instrument used in this research is the assessment sheet of the ability reading comprehension students of nonfiction. Based on the research that has been done, it is found that there is a significant difference to ability reading comprehension of nonfiction between students that acquire critical multiliteracy model with Directed Reading Thinking Activity (DRTA) model, but the critical multiliteration models are more effective in improve of ability comprehension reading of nonfiction students of elementary school. Based on the description, the research recommend the application of critical multiliteracy model for use in nonfiction comprehension reading learning, because it can motivated students to literate on factual information that occurs in their environment.

Keywords: Reading Comprehension Nonfiction, Critical Multiliteracy Model, Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Model.

**PENDAHULUAN**Pendidikan pada abad ke-21 merupakan arus perubahan pada pendidikan formal yang mengharuskan guru dan siswa berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Kemajuan

pembelajaran abad ke-21 dapat membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga terciptanya multi interaksi.

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

Namun kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih belum menghasilkan generasi yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berbagai permasalahan yang terjadi saat ini diantaranya kasus-kasus tawuran antar pelajar, contek-mencontek ketika ujian, kasus-kasus korupsi yang dilakukan para tikus berdasi, dan tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh masyarakat. Mengingat kondisi sekarang, adanya kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai inovasi baru agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kurikulum 2013 ini merupakan arus perubahan dari kurikulum sebelumnya yang mana salah satu pembelajaran yang mengalami perubahan yakni pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran paling penting karena bahasa merupakan alat komunikasi.

Adapun salah satu keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting yakni keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik yang berperan penting dalam pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Menurut Hulme & Snowling (2011) bahwa membaca adalah proses memahami makna yang terkandung dalam bacaan, apabila siswa kesulitan memahami bacaan yang dibaca maka akan berdampak pada kualitas pendidikan yang merupakan faktor utama pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman perlu diterapkan karena melalui kegiatan membaca pemahaman siswa mampu memahami isi bacaan sehingga siswa memperoleh pesan, makna, atau informasi penting yang terkandung dalam bacaan.

Namun, kenyataannya belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang dapat

membaca teks secara lancar tetapi tidak dapat memahami isi teks bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil PISA menurut OECD (2015) bahwa kompetensi membaca generasi muda Indonesia sangat memprihatinkan. *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2015 mengeluarkan survey bahwa Indonesia menduduki peringkat 8 besar paling bawah dari 70 negara dalam kemampuan membaca Indonesia mendapatkan skor 397. Hal ini sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia karena membaca merupakan jendela dunia. Namun kenyataannya belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang dapat membaca teks secara lancar tetapi tidak dapat memahami isi teks bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah.

Hasil kemampuan membaca siswa yang sangat memprihatinkan ini bukan hanya dilihat dari hasil PISA melainkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Krismanto, Khalik, & Sayidiman (2015) bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dikategorikan rendah, hal ini disebabkan karena pembelajaran membaca sering diabaikan dan diibaratkan apabila siswa dapat membaca dengan lancar serta dapat menyuarakan bunyi-bunyi bahasa. Hal tersebut sangatlah keliru karena membaca melibatkan pemahaman isi bacaan, mengetahui maksud dan implikasi dari isi bacaan. Berdasarkan temuan di lapangan dalam penelitian tersebut, menunjukan bahwa pembelajaran membaca pemahaman sangat sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini karena strategi pembelajaran membaca yang diterapkan kurang efektif sehingga ketika aktivitas membaca dilakukan dengan tidak

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

menarik, maka siswa akan kesulitan dalam memecahkan permasalahan pada teks bacaan dan siswa menjadi pasif, apatis, dan bosan. Berdasarkan permasalahan tersebut menerapkan minat dan kesadaran akan pentingnya membaca dari generasi muda perlu ditingkatkan agar kegiatan membaca menjadi sebuah kebutuhan dalam memperoleh informasi-informasi penting.

Sehubungan dengan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 yang dikemukakan oleh Mullis, I.V.S., dkk (2012) bahwa PIRLS 2011 memiliki tujuan membantu negara-negara di seluruh dunia untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran membaca yang mana akan melakukan penilaian Internasional terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA). Selain itu, PIRLS 2011 melakukan penilaian mengenai kemampuan membaca siswa pada pengalaman sastra dan kemampuan mendapatkan informasi. Namun Indonesia dalam mengikuti PIRLS 2011 mendapatkan distribusi prestasi membaca dengan hasil skor skala rata-rata 428 dengan meduduki peringkat 8 besar paling bawah dari 49 negara. Hasil menunjukkan bahwa skor kompetensi membaca untuk memperoleh informasi jauh lebih rendah daripada kemampuan membaca sastra.

Berdasarkan pemerolehan data yang didapatkan dari hasil PISA, penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan oleh Krismanto, Khalik, & Sayidiman, dan dari hasil PIRLS menyatakan bahwa kompetensi membaca Indonesia sangatlah rendah dalam kemampuan membaca pemahaman, siswa belum

mampu memahami isi teks bacaan secara mendalam sehingga siswa kesulitan dalam memperoleh informasi-informasi penting yang terkandung pada bacaan. Dengan demikian, Indonesia harus memperbaiki pembelajaran membaca pemahaman dan menerapkan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang lebih kreatif dan inovatif agar dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun model pembelajaran yang diterapkan ialah model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model multiliterasi kritis menurut Abidin (2015) bahwa penggunaan model multiliterasi kritis mampu meningkatkan membaca pemahaman siswa yang mana siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga tidak hanya beroleh pemahaman atas isi bacaan secara mendalam melainkan siswa mampu menemukan hal-hal yang perlu dikritisi. Berbeda dengan pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang dikemukakan oleh Amman (2012) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat melibatkan kegiatan proses aktif siswa dalam kemampuan bernalarnya dan ide-ide yang dimilikinya sehingga pada saat kegiatan membaca siswa harus membuat prediksi sebelum membaca isi teks bacaan, dengan siswa membuat prediksi maka siswa dapat mengetahui tujuan membaca dan mampu mengembangkan kemampuan membacanya.

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

Dari uraian di atas terdapat dua model pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai alternatif dan solusi dalam mengatasi permasalahan membaca pemahaman siswa khususnya membaca pemahaman nonfiksi. Penelitian ini akan membandingkan dua model pembelajaran untuk membuktikan model mana yang lebih tepat dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa khususnya siswa kelas V. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Multiliterasi Kritis Dengan Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Nonfiksi Siswa.”

## METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Abidin (2011) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel khusus terhadap variabel lainnya yang mana penelitian eksperimen dapat menguji hipotesis hubungan sebab akibat.

Desain penelitian yang peneliti pilih adalah metode penelitian kuasi eksperimen atau *quasi experimental design*. Adapun bentuk desain kuasi eksperimen yang dipilih dalam penelitian ini adalah *the matching pretest-posttest design*. Desain *the matching pretest-posttest design* dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa yang mendapatkan perlakuan model multiliterasi kritis yang diberikan di kelas eksperimen dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang diberikan di kelas kontrol.

Menurut Cresswell (2015) populasi adalah seluruh objek atau subjek yang dapat diidentifikasi dan diteliti oleh

peneliti dalam sebuah penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun ajaran 2016/2017 yang berada di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung. Penentuan sampel dalam penelitian ini tidak secara *random* dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rancangan sampel *nonprobobalitas* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena penentuan *sampling* dipilih berdasarkan kesetaraan diantara kedua sekolah tersebut yakni 1. lulusan guru pada kedua sekolah tersebut sama-sama lulusan S1; 2. akreditasi kedua sekolah tersebut masih sama-sama terakreditasi B; 3. letak geografis pada kedua sekolah tersebut yaitu sama-sama berada di Kecamatan Cileunyi; 4. kemampuan membaca pemahaman siswa pada kedua sekolah tersebut masih sama-sama rendah. Adapun sekolah dasar yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, yakni dua sekolah dasar yang berada di kecamatan Cileunyi. Sekolah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah SDN 01 Sukahati sebagai kelas eksperimen dan SDN Sukamantri sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa instrumen respon produk yang menggunakan skoring rubrik dengan tingkatan nilai 4, 3, 2, dan 1 yang terdiri dari 4 indikator meliputi bahasa, isi, originalitas, dan tampilan.

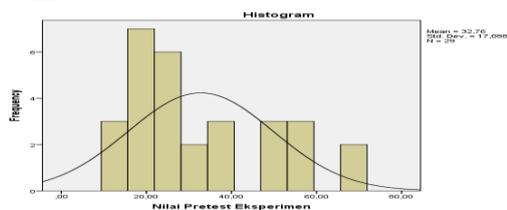
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dua model pembelajaran yang diterapkan, yakni model multiliterasi kritis di kelas eksperimen dan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) di kelas kontrol. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan temuan dalam proses pembelajaran dari kedua model tersebut dan pengolahan

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

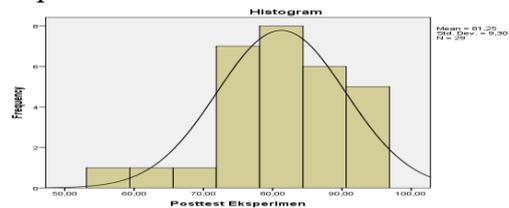
data yang akan dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan dua rerata. Jika data tidak berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji nonparametrik yaitu uji *Mann-Whitney U*. Adapun hasil perhitungan di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 32,75, dengan nilai mediannya adalah 25,00. Standar Deviation adalah 17,08, variansi di kelas tersebut adalah 292,007. Nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 12,50, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 68,75, dan nilai *range* adalah 56,25. Sementara itu, untuk melihat frekuensi sebaran nilai siswa bisa dilihat dalam grafik histogram sebagai berikut.



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran perolehan skor *pretest* di kelas eksperimen dan frekuensi yang diperolehnya. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data terbanyak yaitu pada skor 18,75 dengan sebanyak 7 frekuensi, sedangkan sebaran data terendah yaitu pada skor 31,25 dan 68,75 dengan sebanyak 2 frekuensi.

Selanjutnya, setelah siswa mendapatkan *treatment* 4 kali dengan menggunakan model multiliterasi kritis memperoleh nilai rata-rata *posttest* adalah 81,25, sedangkan nilai mediannya adalah 81,25. Standar Deviation adalah 9,30, dengan variansi dari nilai tersebut adalah 86,496. Nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 56,25, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 93,75, dan nilai *range* adalah

37,50. Sementara itu, sebaran data nilai siswa pada *posttest* memperoleh skor 81,25 dengan sebanyak 8 frekuensi, sedangkan sebaran data terendah yaitu pada skor 56,25, 62,50, dan 68,75 dengan sebanyak frekuensi 1. Berikut ini gambar grafik histogram sebaran data siswa kelas eksperimen.



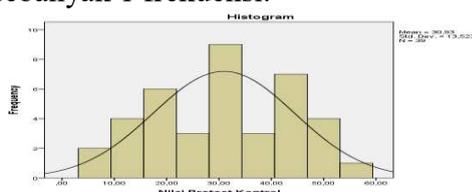
Untuk mengetahui data pada saat *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dilakukan uji normalitas yang menggunakan uji *lilliefors* atau *kolmogorov-smirnov* karena jumlah sampel pada kelas eksperimen yakni 29 orang. Adapun hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* pada sampel di kelas eksperimen dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai statistik *pretest* yakni 0,227 dan *posttest* yakni 0,155. Dari hasil tersebut maka dapat diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak ( $0,001 < 0,05$ ), sedangkan nilai signifikansi *posttest* adalah 0,72 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ( $0,72 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen data *pretest* tidak berdistribusi normal, sedangkan pada *posttest* data berdistribusi normal. Namun dari kedua data tersebut menghasilkan uji normalitas yang berbeda maka data tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji homogenitas akan tetapi data langsung menggunakan uji perbedaan dua rerata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U*.

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

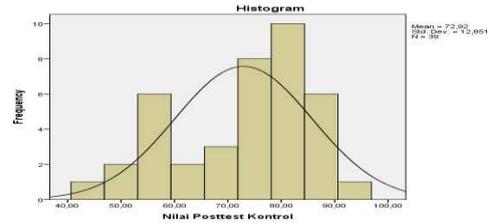
Hasil uji perbedaan rerata dari *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai *Mann-Whitney U* dari data tersebut adalah 6,500 dengan nilai signifikansinya adalah 0,000, maka  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansinya  $<0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa pada saat *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan bahwa model multiliterasi kritis dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa.

Pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 30,92, dengan nilai mediannya adalah 31,25. Standar Deviation adalah 13,52, variansi di kelas tersebut adalah 182,872. Nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 6,25, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 56,25, dan nilai *range* adalah 50,00. Sementara itu, penyebaran perolehan skor *pretest* di kelas kontrol dan frekuensi yang diperolehnya yang dilihat berdasarkan gambar histogram di bawah ini adalah sebaran data terbanyak yaitu pada skor 31,25 dengan sebanyak 9 frekuensi, sedangkan sebaran data terendah yaitu pada skor 56,25 dengan sebanyak 1 frekuensi.



Setelah siswa memperoleh *treatment* sebanyak 4 kali dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa memperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 72,91, sedangkan nilai mediannya adalah 75,00. Standar Deviation adalah 12,85, dengan variansi dari nilai tersebut adalah 165,159. Nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 43,75, sedangkan nilai tertinggi

yang diperoleh oleh siswa adalah 93,75, dan nilai *range* adalah 50,00.



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran perolehan skor *posttest* di kelas kontrol dan frekuensi yang diperolehnya. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data terbanyak yaitu pada skor 81,25 dengan sebanyak 10 frekuensi, sedangkan sebaran data terendah yaitu pada skor 43,75 dan 93,75 dengan sebanyak frekuensi 1.

Setelah memperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa pada saat *pretest* dan *posttest* maka selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data pada sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas yang digunakan adalah uji *Chi Square* karena jumlah sampel pada kelas kontrol yakni 39 orang. Adapun nilai statistik *Chi Square pretest* di kelas kontrol yakni 12,000, dengan standar deviansi pada *pretest* adalah 8. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh pada uji *Chi Square pretest* yakni 0,151, sehingga perolehan data pada saat *pretest* di kelas kontrol yaitu lebih dari 0,05 atau ( $0,151 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada *pretest* berdistribusi normal atau  $H_0$  diterima. Sedangkan nilai statistik *Chi Square posttest* adalah 19,846. Adapun standar deviansi pada *posttest* yakni 8, dengan nilai signifikansi yang diperoleh uji *Chi Square posttest* adalah 0,011. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data di kelas kontrol pada saat *posttest* tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi pada saat *posttest* lebih kecil dari 0,05 yaitu ( $0,011 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak.

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

Berdasarkan hasil kedua data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa uji *Chi Square* pada saat *pretest* dan *posttest* menghasilkan uji normalitas yang berbeda maka data tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas akan tetapi data langsung menggunakan uji perbedaan dua rerata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U* dan diperoleh nilai *Mann-Whitney U* dari data tersebut adalah 17,500 dengan nilai signifikansinya adalah 0,000 maka  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansinya  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh sebab itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa pada saat *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan bahwa model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa.

Setelah mengetahui pengaruh model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan maka selanjutnya dilakukan uji perbandingan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U* karena salah satu data pada saat *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	NPreEksKon
Mann-Whitney U	558,000
Wilcoxon W	1338,000
Z	-,094
Asymp. Sig. (2-tailed)	,925

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai uji *Mann-Whitney U* adalah 558,000. Dari data tersebut diperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,925. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi yakni 0,05, maka nilai signifikansi data *pretest* pada dua sampel lebih dari 0,05 atau ( $0,925 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman nonfiksi di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan atau setara. Sedangkan uji perbandingan *posttest* pada dua sampel memperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 358,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ( $0,009 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* sebanyak 4 kali terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran model multiliterasi kritis di kelas eksperimen dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) di kelas kontrol.

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	NPosEksKon
Mann-Whitney U	358,500
Wilcoxon W	1138,000
Z	-2,622
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dan hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* pada ke dua sampel yang peneliti jelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni model multiliterasi kritis dan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa. Pengaruh tersebut terlihat

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

jelas dari perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment* sebanyak 4 kali baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Adapun nilai rata-rata *pretest* siswa di kelas eksperimen sebesar 32,75 dan pada saat *posttest* sebesar 81,25. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* siswa di kelas kontrol sebesar 30,92 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 72,91. Dengan demikian, diperoleh selisih antara nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 1,83 dan selisih nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 8,34.

Berdasarkan perbandingan tersebut menunjukkan bahwa model multiliterasi kritis lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman karena dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2016) yang telah menerapkan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model multiliterasi literatur yang hasilnya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita legenda. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2015), penelitian tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model multiliterasi. Sejalan dengan kemampuan yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa yang membutuhkan daya berpikir kritis karena siswa tidak hanya paham akan isi bacaan melainkan siswa mampu mengkritisi bacaan tersebut. Bertemali pada penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa model multiliterasi kritis dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa.

Tahapan-tahapan model multiliterasi kritis ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa. Berdasarkan

temuan peneliti di lapangan, siswa lebih senang pembelajaran membaca dengan menuangkan pemahaman bacanya ke dalam sebuah poster. Karya yang dibuat oleh siswa menjadikan suatu motivasi pada siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, siswa memiliki semangat baru untuk melakukan kegiatan membaca karena dengan membaca siswa mendapatkan informasi-informasi penting yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan Gilakjani & Ahmadi (2011) yang mengemukakan bahwa membaca adalah proses interaktif yang mana seorang pembaca membangun skemata pengetahuannya dengan mencari informasi-informasi penting pada teks bacaan agar seorang pembaca dapat memahami isi teks bacaan tersebut.

Pembelajaran menggunakan model multiliterasi kritis ini menuntut siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis permasalahan-permasalahan faktual yang dikajinya dengan memberikan suatu solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini sangat mendukung dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa yang mana siswa memahami isi bacaan secara mendalam dengan menuangkan pemahaman membacanya ke dalam sebuah karya poster yang mana siswa harus mampu membuat solusi dalam bentuk kalimat ajakan yang diperkuat oleh fakta dan opini. Dengan demikian, poster yang dibuat oleh siswa mampu meyakini masyarakat yang membacanya agar tidak melakukan atau menghindari permasalahan tersebut.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Florea & Hurjui (2014) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu cara memahami dan memecahkan suatu argumen atau pendapat berdasarkan informasi-informasi yang didapat dengan memberikan suatu ide berbasis masalah yang persuasif, logis dan rasional, yang

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

melibatkan persetujuan dalam mengevaluasi atau menyeleksi jawaban yang tepat dalam memberikan suatu solusi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model multiliterasi kritis ini dapat meningkatkan membaca pemahaman nonfiksi siswa, yang mana berdasarkan temuan penelitian di lapangan siswa lebih aktif dan sangat senang dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran multiterasi kritis yang berbasis multimodal ini membuat siswa semangat akan mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini terdapat kesesuaian antara rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian dengan hasil data penelitian. Hal ini terbukti bahwa adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai pengaruh model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa sekolah dasar di kelas eksperimen dengan menggunakan model multiliterasi kritis telah mengalami pengaruh secara signifikan. Pengaruh tersebut terlihat dari nilai *Mann-Whitney U* dan nilai rata-rata siswa pada saat *pretest* dan

*posttest* yang dilihat dari empat indikator yakni indikator bahasa, isi, originalitas, dan tampilan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa setelah diberi *treatment* dengan menggunakan model multiliterasi kritis.

2. Kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa sekolah dasar di kelas kontrol dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) telah mengalami pengaruh secara signifikan. Pengaruh tersebut terlihat dari nilai *Mann-Whitney U* dan nilai rata-rata siswa pada saat *pretest* dan *posttest* yang dilihat dari empat indikator yakni indikator bahasa, isi, originalitas, dan tampilan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa setelah diberi *treatment* dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).
3. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman nonfiksi antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi kritis dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan hasil uji perbedaan dua rerata yang menggunakan uji *Mann-Whitney U* dan nilai signifikansi yang diperoleh dari kedua sampel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman nonfiksi siswa yang memperoleh pembelajaran model multiliterasi kritis dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Amman, J. (2012). The Effect of the Directed Reading Thinking Activity Through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students Reading Comprehension in Jordan. *International Journal of Humanities and Social Science*. 2 (16), hlm. 138-151.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florea, N.M., & Hurjui. E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 180, hlm. 565-572.
- Gilakjani, A.P., & Ahmadi, S.M. (2011). The Relationship between L2 Reading Comprehension and Schema Theory: A Matter of Text Familiarity. *International Journal of Information and Florea, N.M., & Hurjui. E. (2015). school children. Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 180, hlm. 565-572.
- Hulme, C. & Snowling, M.J. (2011). Children's Reading Comperhension Difficulties: Nature, Causes, Treatments. *Current Direction Psychological Science*. 20 (3), hlm. 139-142.
- Krismanto, W., Khalik, A., & Sayidiman. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 5 (3), hlm. 234-242.
- Maharani, A. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Model Multiliterasi Kritis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru.
- Mullis, I.V.S., dkk. (2012). Progress In International Reading Literacy: PIRLS 2011 International Results in Reading. *TIMSS & PIRLS International Study Center*. Boston: Chestnut Hill.
- Nuraeni, Siti. (2016). *Penerapan Model Multiliterasi Literatur Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Legenda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru.
- OECD. (2016). PISA 2015 Results in Focus. *Better Policies For Better Lives: OECD*.

<sup>1</sup>penulis penanggungjawab

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab